

BAB V

ZUHUD DALAM ISLAM

A. Pengertian Zuhud

Zuhud atau zuhd menurut bahasa atau etimologi berasal dari kata bahasa arab zahada atau zahida (dalam bentuk kata kerja) artinya tidak ingin, tidak demam kepada dunia kemegahan, harta benda dan pangkat.¹ Contohnya : (زَهَدَ فِي شَيْءٍ) zahada fisysyain tidak suka terhadap sesuatu.

Zuhud menurut istilah atau terminologi adalah menjalankan hidup menjauhkan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Misalnya : Kemegahan kekayaan pangkat jabatan, istri cantik dll. Mereka mementingkan taqorrub atau mendekatkan diri pada Allah ketimbang lainnya; segala langkah dan tabi'at yang dikerjakan tidak lain mengharapkan Allah mereka yakin seyakini-yakinnya. Menyintai Allah dan harapan akherat diatas segala-galanya.²

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan zuhud antara lain adalah: bahwa yang di jauhi dan ditinggalkan itu haruslah sesuatu yang bersifat materi, disukai dan digemari.

Definisi zuhud yang dikemukakan oleh para sufi antara lain :

1. Shufyan Al-Tsawri menyatakan, zuhud terhadap dunia adalah mengurangi keinginan untuk memperoleh duniawi, bukan memakan-makanan kasar atau mengenakan jubah

¹ Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, PN. PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, P. 74.

² Abdullah Masrur MII, Maftuh Ahnan dan Abu Jihaduddin Al-Hanif, Waliyullah dan KaromahNya, PN. C.V. Bintang Pelajar Gersik, TT. P. 48

76

dari kain kasar.³

2. Hasan Al-Basri memberikan penjelasan zuhud terhadap dunia adalah hendaknya anda membenci penghambaan terhadap dunia dan semua isinya.⁴
3. Al-Junaid berkata: zuhud ialah bersifat dermawan, sehingga tidak ada harta yang dimilikinya dan tidak bersifat serakah.⁵

Kehidupan zuhud pada awal mulanya adalah dilakukan Nabi kemudian sahabat-sahabat maka timbullah suatu gerakan zuhud yang merupakan langkah awal dari kehidupan sufi, ini maksudnya adalah bahwa kehidupan zuhud pada masa nabi dan sahabatnya di kembangkan lagi sehingga menjadi suatu aliran zuhud. Dari aliran zuhud inilah timbul sufi dan kehidupan zuhud pada masa ini terjadi untuk menghindari kemewahan dunia yang waktu itu sedang melanda kehidupan orang-orang Islam terutama kehidupan yang dilakukan oleh khalifah-khalifah Bani Umayyah kecuali khalifah Umar bin Abdul Azis dan juga dilakukan oleh khalifah Al-Amin dari Bani Abbasiyah yang kehidupannya sudah menyimpang dari ajaran agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka-mereka ini terlalu mengumbar nafsu terhadap kemewahan dunia, dan tidak lagi menghiraukan tentang hal-hal yang halal dan haram. Dengan keadaan yang demikian inilah maka orang yang tidak menginginkan seperti diatas terjadi atau orang-orang zahid teringat akan firman Allah akan ancaman bagi orang-orang yang melanggar perintah Allah yaitu menjalankan apa yang dilarang Allah dan tidak melaksanakan apa yang diperintahkan

³ Al-Qusyairi, Risalah Sufi Al-Qusyairi, PN, Pustaka Bandung, 1994, P. 40.

⁴ Ibid, P. 43

⁵ Abdul Mujib, Tokoh-Tokoh Sufi, PN. Bintang Pelajar Rembang, 1988, P. 92.

oleh Allah. Adanya ancaman ini mereka melarikan diri dari kehidupan yang sudah rusak didasari oleh firman Allah yang terkandung dalam S. Adz-Dzaariyaat: 50.

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ . الذَّارِيَاتِ ٥٠ .

Artinya : " Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."⁶

Selain mengasingkan dirinya dari kerusakan dunia yaitu dari masyarakat ramai yang terbius oleh kehidupan dunia, mereka juga bertaubat kepada Allah akan semua dosa-dosanya yang pernah mereka perbuat. Sedangkan satu-satunya hiburan adalah mendekatkan diri kepada Allah karena Allah tidak dapat didekati sebelum yang mendekati itu bertaubat terlebih dahulu. Dari taubatnya inilah maka dosa-dosa dicapai selagi manusia masih terikat oleh kesenangan terhadap dunia dan tidak mau melepaskannya. Dari sinilah maka zuhud dipandang penting bagi orang-orang sufi.

Sedangkan tanda-tanda orang yang zuhud adalah sebagai berikut :

- a. Ia tidak bergembira dengan adanya sesuatu dan tidak berduka cita dengan tidak adanya sesuatu. Sebagaimana firman Allah : S. Al-Hadid : 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ . الْحَدِيدِ : ٢٣ .

Artinya : " Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang lepas dari tanganmu dan tiada bangga terhadap apa yang diberikan Allah kepada kamu."⁷

- b. Bahwa sama padanya antara orang yang mencelanya dan yang memujinya. Yang pertama diatas tanda zuhud pada harta dan yang kedua ini tanda zuhud pada kemegahan.

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan TerjemahanNya. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI. Jakarta 1984, P. 862.

⁷ Departemen Agama RI, Op. Cit. P. 65-66.

78

c. Kejinakan hatinya kepada Allah SWT. Dan yang mengerasi pada hatinya, ialah: Ketaatan. Karena hati itu tidak lepas dari kemanisan kecintaan. Adakalanya kecintaannya itu kepada dunia dan adakalanya kepada Allah SWT.⁸

Adapun inti zuhud adalah kesadaran jiwa akan hinanya dunia dan kecil artinya dibandingkan dengan akherat.

Serendah-rendahnya derajat zuhud ialah tidak membiarkan diri terseret oleh dunia kedalam perbuatan pembangkangan atau maksiat ataupun pelalaian ketaatan, sedangkan setinggi-tinggi derajat zuhud ialah mengambil sesuai dari dunia sebagai perlunya dan tidak berlebih-lebihan dan benar-benar meyakini bahwa hal itu lebih disukai Allah daripada meninggalkannya.⁹

⁸ Ismail Yakub Sh. MA, Ihya' Al-Ghozali VII, PN. Faizan Jakarta, 1985, P. 269

⁹ Allamah Sayyid Abdullah Hadid, Thariqah menuju Kebahagiaan, PN. Mizan Bandung, 1986. P. 260.

3. Al-Qur'an, surat : Luqman: 33 menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ وَآخِشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَانِبُ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَلَا تَصُرُّنَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَصُرَّ نَكْمٌ بِاللَّهِ الْغُرُورُ . لقمان : ٣٣

Artinya : “ Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula kamu terpedaya oleh penipu (syaitan), sehingga lupa kepada Allah.”¹²

4. Al-Qur'an, surat : Al-Ankabut : 64 menyatakan:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِِيَ الْحَيَوَاتِ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ . لعنكبوت : ٦٤

Artinya : “ Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurauan dan permainan. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mengetahui.”¹³

5. Al-Qur'an, Surat : Al-A'laa : 14-17 menyatakan :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۚ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى . الأمل : ١٤-١٧

Artinya : 14. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)

15. Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.

16. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih (terpengaruh) kehidupan duniawi.

17. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.¹⁴

¹² Ibid, P. 658.

¹³ Ibid, P. 638

¹⁴ Ibid, P. 1052.

6. Al-Qur'an, surat: At-Takatsur : 1-8 menyatakan :

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ نُرَزِّقَهُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ثُمَّ لَتَرَوْنها عَيْنَ الْيَقِينِ ثُمَّ لَتَسْعَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝١-٨

- Artinya :
1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.
 2. Sampai kamu masuk dalam kubur.
 3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu).
 4. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.
 5. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin
 6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahanam.
 7. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin.
 8. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan diduniaitu).¹⁵

7. Hadits yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud dan diriwayatkan oleh At-Turmidzy

menyatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَتَّخِذُوا الصَّبِيْعَةَ فَمَرَعَبُوا فِي الدُّنْيَا . رواه الترمذی

- Artinya : “ Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda; “kamu sekalian jangan menimbun-nimbun kekayaan karena bisa amejadikan kamu cinta sekali terhadap dunia. ¹⁶ (HR. Tirmidzi)

8. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menyatakan sebagai berikut :

لَيْسَ الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا فِي إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزُّهْدَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْشَقَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ . رواه ابن ماجه

- Artinya : “Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula dengan menolak-nolak harta, akan tetapi zuhud terhadap dunia itu adalah: engkau lebih berpegang kepada apa yang ada ditengah Allah daripada apa yang ada ditengah engkau. ¹⁷ (HR. Ibnu Majah)

¹⁵ Ibid. P. 1096.

¹⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Suurah, al Jami'Uh Shoheh Sunan at Tirmidzi, Mustofa al Baby al halby, , Al Halby, Mesir, 1975 M/1395 H, J, 4, P. 565.

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al Qozwiny, Sunan Ibnu Majah, Isa al Baby al Halby, Mesir (t, th), J, 2, P. 1373.

1. Al-Qur'an, Surat : Al-Hadiid : 20 menyatakan :

Artinya : “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan menakjubkan orang-orang kafir oleh karena tumbuh-tumbuhannya kemudian ia menjadi kering lalu engkau lihat ia menjadi kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada siksa yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhoanNya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”¹⁰

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاكِ

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op Cit*, p. 903

¹¹ Ibid., P. 77

Kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa orang yang hidupnya hanya untuk menimbun harta dan mencari harta semata-mata adalah tercela, dan dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan serta tidak menumpuk-numpuk harta kekayaan semata-mata dalam hidup dan kehidupan didunia ini.

Zuhud terhadap dunia itu bukanlah dengan mengharamkan apa-apa yang halal dan bukan pula dengan menolak-nolak harta, akan tetapi zuhud terhadap dunia itu adalah berpegang teguh kepada apa yang ada ditangan Allah daripada apa yang ada ditangan manusia, sebab kesenangan dunia ini sebentar dan semu sedangkan kehidupan akhirat adalah kesenangan yang abadi.

Menurut sufi hati manusia hanya dapat meliputi dua alternatif pengarah : Pertama hati mengarah tertuju kepada dunia dan berpaling dari Allah dan akhirat, dan kedua hati mengarah tertuju kepada Allah dan akhirat dan berpaling dari dunia. Dengan zuhud terhadap dunia, maka hati siap terbuka untuk menerima sinar, cahaya dan pernyataan Allah, ¹⁸

Ayat-ayat dan hadits-hadits diatas menunjukkan tentang peranan zuhud dalam mensucikan diri dan sekaligus menempatkan kedudukan zuhud sebagai syarat dalam beragama Islam.

¹⁸ Hasan Basri, Tasawuf dan Zuhud serta Tawasul dan Wasilah, serial tasawuf II, Pn. Srikana Print, Surabaya, 1995. P. 81.

C. Cara-Cara Zuhud dan Tujuannya

1. Cara Cara Zuhud

Berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits terdahulu, maka ajaran zuhud dalam Islam tidak bisa lepas dari ajaran Islam tentang tasawuf. Kedua nilai ini saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi, tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain. Hubungan kedua nilai ini adalah hubungan didalam bukan hubungan diluar artinya zuhud disini merupakan keharusan yang mentukan bagi kesufian seseorang, demikian juga sebaliknya ketasawufan merupakan keharusan yang menentukan bagi kezuhudannya seseorang.

Adapun orang yang terjun dalam zuhud itu terbagi dalam dua hal yaitu, yang tidak penting dan yang penting. Yang tidak penting adalah seperti kuda yang cantik umpamanya. Karena kebanyakan manusia menyimpannya untuk bersenang-senang mengendarainya dan sanggup ia berjalan kaki. Yang penting adalah makanan dan minuman.¹⁹

Yang penting itu ada enam perkara, yaitu: makanan, pakaian, tempat tinggal dan perabotannya, kawin, harta dan kemegahan yang dicari untuk maksud-maksud tertentu.

Pertama makanan : Bahwa seseorang harus mencari rizki yang halal yang dapat melangsungkan kehidupan didunia ini dan tidak boleh hanya bermalas-malasan berpangku tangan tanpa adanya usaha mencari rizki yang halal di muka bumi ini. Orang yang dapat menahan lapar ketika sangat lapar dan orang yang begini keadaannya, apabila merasa puas dengan apa yang diperolehnya niscaya ia tidak akan menyimpan makanan untuk malam

¹⁹ Ismail Yakub, SH, MA. Op. Cit. P. 241.

harinya maka inilah derajat yang tinggi atau utama. Derajat yang kedua adalah bahwa ia menyimpan untuk sebulan atau empat puluh hari. Yang ketiga adalah ia menyimpan untuk setahun saja. Ini tingkat orang-orang zuhud yang lemah.

“ Yahya bin Ma’adz Ar-Razi berkata : Orang zuhud yang benar, makanannya apa yang diperolehnya, pakaiannya apa yang menutupinya dan tempat tinggalnya dimana didapatinya. Dunia ini penjaranya, kubur ini tempat tidurnya, tempat yang sunyi itu tempat duduknya, mengambil ibarat itu pikirannya, Al-Qur’an itu pembicaraannya, Tuhan itu kejinakan hatinya, dzikir itu temannya, kegundahan itu keadaannya, malu itu semboyannya, lapar itu lauk pauk taqwa itu perbekalannya, diam itu harta rampasannya, sabar itu pegangannya, tawakkal itu yang mencukupinya, akal itu dalilnya, ibadah itu pekerjaannya dan surga itu tempat kesempaiannya.”²⁰

Kedua pakaian : Paling sedikit tingkatnya, ialah yang dapat menolak panas dan dingin. Dan dapat menutupi aurot. Yaitu: pakaian yang menutupi dirinya. Yang sedang, ialah: baju kemeja panjang, peci dan dua sandal. Dan yang paling tinggi, ialah, bahwa ada sapu tangan dan celana,

Ketiga tempat tinggal. Zuhud mengenai tempat tinggal mempunyai tiga tingkat : Yang tertinggi, ialah: bahwa ia tidak mencari tempat khusus bagi dirinya. Ia merasa puas dengan sudut-sudut masjid. Yang menengah , ialah, bahwa ia mencari tempat khusus bagi dirinya, seperti pondok yang dibangun dari pelapah tamar atau buluh atau yang serupa. Yang terendah, bahwa ia mencari sebuah kamar yang sudah dibangun. Adakalanya dengan membeli atau menyewa.

Keempat perabot rumah. Zuhud mengenai perabot juga bertingkat-tingkat. Yang paling tinggi, ialah keadaan Nabi Isa Al-Masih a.s. Rahmat Allah dan kesejahteraan kepadanya dan kepada setiap hamba yang pilihan. Karena tidak ada bersama nabi Isa a.s.

²⁰ Ibid. P. 244.

85

selain sisir rambut dan kendi air. Ia melihat orang menyisirkan janggutnya dengan anak jari, lalu diberikannya sisir. Dan ia melihat orang lain meminum dari sungai dengan dua tapak tangannya, lalu diberikannya kendi air. Tingkat yang ditengah-tengah, ialah bahwa ia mempunyai perabot rumah sekedar hajat, yang shah padanya. Akan tetapi, ia mempergunakan satu alat pada beberapa maksud, seperti: orang yang ada padanya piring, dimana ia makan pada piring itu. Ia minum pada piring itu. Tingkat yang terendah, bahwa ia mempunyai perkakas menurut bilangan setiap keperluan, dari jenis yang menurun dan buruk.

Kelima perkawinan. Orang-orang yang mengatakan tiada mempunyai arti bagi zuhud tentang pokok perkawinan dan tentang banyaknya perkawinan.

Keenam harta dan kemegahan. Adapun kemegahan, maka artinya, ialah : memiliki hati manusia dengan mencari tempat dalam hati manusia itu. Supaya ia sampai dengan yang demikian, kepada memperoleh pertolongan pada maksud-maksudnya dan perbuatan-perbuatannya. Setiap orang yang tidak mampu berdiri sendiri pada semua keperluannya dan ia memerlukan kepada orang yang melayaninya. Adapun harta, maka itu penting dalam penghidupan. Yakni: yang sedikit dari padanya. Kalau ia pengusaha, maka apabila ia berusaha untuk hajat keperluan harinya itu, niscaya seyogialah ia meninggalkan usaha.

Allah SWT telah berfirman : S. Al-A'raf : 31-32

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَزَيْنَتَكَمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَطُؤْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ . قُلْ مَنْ حَرَّمَ زَيْنَةً اِلٰهِ الَّتِي اُخْرِجَ لِعِبَادِهِ
وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ
يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نَفَصِّلُ الْآيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ . " (الاعراف: ٣١، ٣٢)

Artinya : 31. Hai anak Adam, pakailah-pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

32. Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang mengharamkan rizki yang baik/Katakanlah Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.²¹

Rosulullah s.a.w. bersabda :

لَبَسَ الزُّمَادَ فِي الدُّنْيَا يَحْتَرِمُ الْحَلَالَ وَلَا فِي إِضَاعَةِ
الْمَالِ وَلَكِنَّ الزُّهَادَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ
أَوْ شَقَّ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ . رواه ابنه ماجه .

Artinya : Zuhud terhadap dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula dengan menolak-nolak harta, akan tetapi zuhud terhadap dunia ini adalah: engkau lebih berpegang kepada apa yang ada ditangan Allah Allah daripada apa yang ada di tangan engkau.²² (HR. Ibnu Majah)

Semangat zuhud dalam Islam bahkan mendorong kepada ummatnya untuk giat bekerja, mencari dan berusaha guna memperoleh kelebihan dan keridhoan Allah, agar ia dapat melangsungkan hidupnya dengan tenang, tentram, langgeng dan bahagia lahir dan batin, baik didunia maupun di akhirat yang akan datang.

Al-Qur'an S. Al-Qashash : 77 menyatakan :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ . القصص : ٧٧ .

Artinya : " Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah pada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." ²³

²¹ Departemen Agama RI, Op. Cit. P. 225.

²² Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al Qozwiny, Op. Cit P. 1373.

²³ Departemen agama RI. Op. Cit. P. 623.

Kehidupan para Nabi adalah contoh terbaik untuk zuhud dan zahid, sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. adalah sebagai nabi, rosul, penguasa, pemimpin, imam dan hakim. Akan tetapi beliau tidak terpengaruh oleh pangkat dan jabatan yang beliau sandang yang menyebabkan beliau menjadi sombong dan takabbur yakni menentang yang hak atau kebenaran dan meremehkan orang lain. Harta dan kekayaan yang beliau peroleh dari pangkat dan jabatan tidak hanya di manfaatkan untuk keperluan pribadi namun juga diinfakkan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Demikian pula dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan keperluan hidup lainnya, beliau hanya mengambil sekedar yang dibutuhkan saja dengan tidak bermewah-mewah dan tidak berlebih-lebihan. Kesemuanya ini beliau lakukan adalah semata-mata untuk ibadah dan taqarub mendekatkan diri kepada Allah, dengan kata lain untuk bersyukur kepada Allah karena Allah bukan karena riya, ujub, dan untuk berusaha menyatukan diri dengan apa yang dikehendaki Allah dalam firman-firmanNya.

Menurut sufi, maka berzuhud itu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membagi-bagikan apa yang ada padanya kepada orang lain.
- b. Tidak mencari apa yang sudah hilang atau lepas dari padanya.
- c. Tidak menginginkan lagi apa yang sudah hilang atau lepas daripadanya tersebut dan tidak pula berusaha untuk mencari yang baru sebagai ganti yang terdahulu.²⁴

Zuhud yang dikemukakan ini disebut zuhud yang hakiki yaitu zuhud yang mampu mengendalikan diri dengan segala kerendahan hati hormat dan tawadhu' serta tabah dan sabar dalam menghadapi pujian dan cacian, sanjungan dan cemoohan lebih-lebih baikotan

²⁴ Hasan Basri, *Op Cit.* P. 84.

88

dan usiran dari manusia lainnya.

2. Tujuan Zuhud

Tujuan zuhud dalam Islam adalah untuk memperoleh ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan lahir maupun batin baik didunia maupun di akherat nanti.

Kebahagiaan bergantung pada taqarrub atau pedekatan diri kepada Allah, sedangkan hal itu hanya akan dicapai dengan dengan mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan. Hawa nafsu manusia, menurut fitrah aslinya, kurang menyukai kebenaran, sementara ia lebih cendrung kepada kebatilan. Karena itu, siapa saja yang pikirannya terpusat kepada pencarian kebahagiaan sejati, niscaya selalu membutuhkan kesabaran, yaitu adakalanya dengan memaksanya agar menjauhi kebatilan.

Bahwa didalam kebenaran, hanya amal ibadahlah bekal yang tak kpernah rusak dan yang akan dibawa mati, bukan harta dunia yang mewah berkilauan, semua itu tidak ada harganya sama sekali disisi Allah, melainkan amal ibadah sebagai lambang kemuliaan, karena dengan jalan beribadahlah seseorang mencapai kebahagiaan disisi Allah. Sebab hanya orang yang bertaqwa saja yang suka dan cinta dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, baik dalam keadaan sakit, sehat, susah maupun senang, dia tetap istiqomah dalam melaksanakannya.

Allah SWT berfirman : S. Al-Hujurat : 13 menyatakan :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ . المبررات : ١٤

Artinya: " Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. ²⁵

²⁵ Departemen Agama RI. Op Cit, P. 847.

89

Dengan demikian kemuliaan itu bukan karena sifat kemanusiaannya, pangkat atau kedudukannya yang tinggi melainkan semata-mata karena taqwa seseorang, tidak peduli bagaimana keadaan seorang itu mungkin melarat atau apa saja tapi dia berhenti taqwa, maka dia akan mendapat kemuliaan dari Allah meskipun dia hina menurut pandangan manusia.

Dalam Ihya' Al-Ghozali menerangkan bahwa orang yang paling bahagia nanti diakherat adalah orang yang paling tinggi kecintaannya kepada Allah semasa hidup di dunia ini. Adapun pokok kecintaan itu tidak terlepas dari orang mu'min daripadanya, karena sesungguhnya ia tidak terlepas dari asal pokok ma'rifat.²⁶

Dengan begitu cinta kepada Allah didunia ini adalah merupakan kebahagiaan yang hakiki, karena hal itu tidak terputus karena mati, tentang kebahagiaan itu tetap berkelanjutan hingga diakherat nanti, dan inilah yang sebenarnya patut menjadi tujuan hidup manusia.

Oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali membersihkan hati terhadap pengaruh dunia yang menggurikan yang dimaksud dunia disini adalah semuanya yang tidak bermanfaat untuk akherat. Sehingga seseorang dengan zuhudlah maka ia akan lebih mudah dalam beribadah.

Tujuan zuhud itu sendiri menurut Al-Ghozali antara lain :

- 1) Karena takut akan siksa neraca dari sebab harta yang dimilikinya, sehingga ia senantiasa berhati-hati dalam memperoleh harta tersebut dan merasa cukup dengan apa yang ada saja.

²⁶ Ismaul Yakub SH. MA. Ihya' Al-Ghozali, jilid VIII PN. CV. Faizan, Jakarta, 1985. P. 576.

- 2) Karena mengharap kesenangan dan kemewahan dan kemewahan yang lebih baik dan lebih kekal diakhirat yang akan datang seperti pahala, nikmat dan kelezatan-kelezatan yang dijanjikan Allah dalam firman-firmanNya.
- 3) Karena ingin dekat dan bertemu dengan Allah baik didunia maupun diakhirat kelak, sehingga ia senantiasa menyediakan dirinya hanya untuk Allah semata-mata.²⁴

D. Tujuh maqam kenaikan Rohani

Abu nasr Al-Surraj Al-Tusi dalam bukunya kitab Al-Luma' Fil Tashawwuf. Dalam buku ini di ketengahkan adanya tujuh maqam secara urut yang masing-masingnya umum terdapat dalam kitab-kitab lainnya. Ketujuh maqam itu ialah :

Yang pertama: maqam taubat, yang kedua: maqam wara', yang ketiga: maqam zuhud, yang keempat: maqam fakir, yang kelima: maqam sabar, yang keenam: maqam tawakkal dan yang ketujuh: maqam ridho (rela). Masing-masing dari tujuh macam maqam ini di soroti dan di beri arti sesuai dengan cita penyucian hati secara sufi. Namun secara urut ketujuh maqam ini juga mengarah kepeningkatan secara tertib dari satu maqam ke maqam berikutnya. Pada puncaknya yaitu: maqam ketujuh, akan tercapailah pembebasan hati dari segala ikatan dunia, yaitu menciptakan suasana hati yang netral dan memandang sepele terhadap dunia.

Menurut Al-Ghozali setiap sufi yang ingin mendapatkan penghayatan makrifat pada Tuhan sementara waktu menempuh jalan menuju Tuhan harus sanggup membelakangi dunia secara keseluruhan, karena makrifat pada Tuhan tidak bisa dimadu dengan dunia.

²⁴ Hasan Basri. *op. cit.* P. 87.

Taubat menurut sufi adalah taubat terhadap kesadaran keberadaan dirinya dan kesadaran akan taubatnya itu sendiri. Kesempurnaan taubat yang khusus yakni taubat dan kesadaran taubatnya dan dari keberadaan diri ini dalam ajaran tasawuf telah meningkat dan berubah jadi hal, yaitu : anugrah Tuhan semata-mata, dan bukan lagi hasil upaya manusia.

Wara'. Dalam Risalah Al-Qusyairiyah banyak membahas tentang maqam wara' beserta pandangan atau rumusan para sufi tentang hal ini. Wara' adalah meninggalkan segala hal yang subhat. Yakni menjauhi atau meninggalkan segala hal atau meninggalkan segala hal belum jelas haram dan halalnya.

Dalam tasawuf wara' merupakan langkah kedua sesudah taubat dan di samping merupakan langkah kedua sesudah taubat dan di samping merupakan pembinaan akhlak juga merupakan tangga awal untuk membersihkan hati dari ikatan kedunia.

Zuhud, sesudah maqam wara' di kuasai mereka baru berusaha menggapai maqam di atasnya yakni, maqam zuhud. Berbeda dengan wara' yang pada dasarnya merupakan laku menjauhi yang subhat dan setiap yang haram, maka zuhud pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi.

Dalam tasawuf zuhud di jadikan maqam dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepas melepas ikatan hati dengan dunia. Maka di dalam tasawuf zuhud di beri pengertian dan di amalkan secara bertingkat.

Fakir. Maqam fakir ini memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan pikirannya dari pada Tuhan. Kosongnya seluruh pikiran dan harapan dari kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang, dan tidak menghendaki apapun

terkecuali Tuhan penguasa kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Itulah Fakir yang sesungguhnya. Fakir yang sedemikian itu adalah orang yang lenyap kesadaran keberadaannya dirinya, sehingga dirinya tidak mengaku punya kemampuan, perasaan dan perbuatan.

Sebagai salah satu maqam di dalam ajaran tasawuf maka fakir juga mendapat pembahasan perumusan yang bertingkat-tingkat disesuaikan dengan tujuan penyucian hati terhadap ikatan keduniawian.

Sabar, dalam Islam mengendalikan diri untuk mengamalkan sikap sabar merupakan tiang bagi akhlak mulia. Jadi penguasaan diri dan bersabar dalam waktu mengalami kesempatan, susah, penderitaan, perang adalah mentalitas Islam, sikap sabar amat di tinggikan sebagai mentalitas seseorang mukmin dan muttaqin.

Dalam tasawuf sabar di jadikan satu maqam sesudah maqam fakir. Karena persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam dzikir, orang harus mencapai maqam fakir, tentu hidupnya akan di landa berbagai macam penderitaan dan kepincangan. Oleh karena itu harus segera melangkah ke maqam sabar.

Tawakkal, dalam syari'at Islam di ajarkannya bahwa tawakkal di lakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar di jalankannya. Jadi yang di tawakkalkan atau di gantungkan pada rahmat pertolongan Allah adalah hasil usahanya sesudah segala ikhtiar di lakukannya, yakni tawakkal yang dilandasi oleh aktif kerja keras.

Ridha, setelah mencapai maqam tawakkal, nasib hidup mereka bulat bulat di serahkan pada pemeliharaan dan rahmat Allah, meninggalkan dan membelakangi segala

keinginan terhadap apa saja selain Tuhan, maka harus segera di ikuti menata hatinya untuk mencapai maqam ridha.²⁵

Dengan mencermati ungkapan-ungkapan tentang maqam-maqam tersebut dan sebenarnya masih banyak lagi maqam-maqam selain yang tujuh diatas, jelas bahwa maqam-maqam ini erat sekali dengan laku atau mujahadah pembinaan moral, sikap hidup dan mentalitas para sufi. Bahwa kunci pembuka segala bentuk laku korupsi dan tindak kekerasan atau kejahatan adalah nafsu tamak dan serakah memperebutkan kedudukan serta keduniaan. Maka langkah menjauhi keduniaan dan pengutamaan Tuhan langsung atau tidak langsung pasti merupakan langkah yang jitu bagi pembinaan akhlaq yang mulia.

²⁵ Simuh, Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996. P. 69.